

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI SDN PEJAGAN 5 BANGKALAN

**Maulidia Indah Mega Putri^{1*}, R.A Qothrun Nada Syauqina², Naila Nafaul Faiza³,
Irawati Nurdiana⁴, Faridatul Yuniar⁵, Widya Trio Pangestu⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Trunojoyo Madura, PGSD, Kota Bangkalan

* Corresponding Email: maulidiaindahm@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran kewarganegaraan di SDN Pejagan 5 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasilnya pada SDN Pejagan 5 Bangkalan telah mengimplementasikan keenam dimensi profil pelajaran pancasila dengan baik. Bentuk implementasi dimensi pertama, berdoa pada saat hendak memulai proses pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dimensi kedua, menggunakan bahasa daerah selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengenal ragam suku budaya yang ada di Indonesia dengan menggunakan gambar dan nyanyian. Dimensi ketiga, membiasakan siswa untuk menulis dan mengerjakan soal-soal ujian secara mandiri serta tidak bergantung pada guru dan sesama temannya. Dimensi keempat, guru memberikan siswa suatu benda sebagai suatu bentuk stimulus sehingga dapat merangsang kreatifitas yang dimiliki diri siswa. Dimensi kelima, guru dan siswa bersama-sama melaksanakan piket kelas dan bermusyawarah saat menentukan ketua kelas untuk mencapai mufakat. Dimensi keenam, dengan cara menghafal pancasila serta bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar diharapkan mampu menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengetahui dan memahami tentang diri sendiri, negara dan mampu memiliki sikap budi pekerti luhur, tanggung jawab, dan berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila serta UUD 1945.

Kata Kunci : profil pelajar pancasila, kewarganegaraan, siswa, pembelajaran pendidikan

A B S T R A C T

This study aims to determine the application of the Pancasila Student Profile in civics learning at SDN Pejagan 5 Bangkalan. This study uses a descriptive qualitative approach. The result is SDN Pejagan 5 Bangkalan has implemented the six dimensions of the Pancasila lesson profile well. Implementing the first dimension is praying when you start and after study. The second dimension is using the local language during learning activities and getting to know the various ethnic cultures in Indonesia by using pictures and songs. The third dimension, accustoms students to complete the exam independently. The fourth dimension, the teacher gives students an object as a form of stimulus so that it can stimulate the creativity of the students. The fifth dimension, teachers and students jointly carry out class pickets and consult when determining class leaders to reach

consensus. The sixth dimension, by memorizing Pancasila and its implementation in everyday life. So that Citizenship Education (PKN) in elementary schools is expected to be a place for students to know and understand about themselves, the country and be able to have noble character, responsibility, and character according to the values of Pancasila and UUD 1945

Keywords : *pancasila student profile , citizenship, student, aducational learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang lebih menitik beratkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam menurut segi agama, bahasa, usia, latar belakang sosial budaya dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, berilmu, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Sedangkan menurut Depdikbud (1994:2) dalam jurnal penanaman nilai nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran wawasan nusantara di sekolah dasar, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai moral yang berlandaskan pada bangsa Indonesia, dengan harapan dapat diterapkan sebagai suatu pola perilaku dalam anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan. Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi suatu wadah atau sarana bagi peserta didik untuk mengetahui dan memahami tentang diri sendiri dan negara serta mampu memiliki sikap budi pekerti luhur, tanggung jawab, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pembelajaran PKN di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan, kesadaran dalam bernegara. Oleh karena itu kiranya peserta didik di sekolah dasar dibekali dengan pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat membekali peserta didik sehingga dapat menumbuhkan rasa berkebhinekaan global, bernalar kritis dan terbentuknya pribadi yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila merupakan pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kecakapan global dan bertindak sesuai dengan nilai nilai pancasila. adapun 6 karakter Profil Pelajar Pancasila yang diformulasikan sebagai dimensi yang saling berkaitan, yakni: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dari keenam dimensi tersebutlah yang akan memaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif, namun juga kepribadian yang sesuai dengan identitas bangsa.

Menurut Safitri & Dewi (2021) Dengan diterapkannya Program Profil Pelajar Pancasila, maka peranan dari seorang guru sangat penting. Sebab, selain terdapat kegiatan pembelajaran, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa selama di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN di SDN Pejagan 5 Bangkalan. Apakah Profil Pelajar Pancasila sudah

terimplementasi dengan baik di SDN pejagan 5 Bangkalan. Khususnya pada mata pelajaran PKN. Karena mata pelajaran PKN sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam upaya membentuk pendidikan Profil Pelajar Pancasila

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Yang mana pada penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang alamiah, yang mana peneliti disini dijadikan sebagai instrumen kuncinya pada saat melakukan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari suatu data mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) di SD Negeri Pejagan 5.

Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Jln. Kapten Syafiri Gang. II, Pejagan, Kabupaten Bangkalan yang bertempat di SD Negeri Pejagan 5. Waktu penelitian ini dilakukan pada saat semester genap di tahun pelajaran 2023. Mukhtar (2013:89) berpendapat bahwasannya subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi pada saat melakukan penelitian. Atau yang lebih dikenal dengan orang yang memberikan informan.

Pada penelitian ini, data yang digunakan bersifat deskriptif. Karena pada data ini ingin menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) dalam upaya membentuk pendidikan profil pelajar pancasila siswa di SD Negeri Pejagan 5. Data didalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru kelas 1.

Sugiyono (2008: 118) mengatakan bahwasannya sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel seorang guru kelas 1 di SD Negeri Pejagan 5.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena pada teknik ini peneliti merasa sampel yang sudah diambil merupakan seseorang yang mengetahui dengan benar mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Pada penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument* (Sugiyono, 2010:306). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui beberapa hal dari narasumber yang lebih mendalam. Peneliti ingin mengetahui pengimplementasian dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada pembelajaran PKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendikbudristek merancang suatu program pendidikan yaitu Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Dini Irawati dkk, 2022) yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai pokok pedoman dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Profil Pelajar Pancasila memaparkan kompetensi dan karakter yang penting

untuk dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia sehingga dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau *student oriented* yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara lengkap dan menyeluruh, 6 dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yang perlu dibangun dalam diri setiap pelajar yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Mandiri, Bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Dimensi pertama. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, siswa Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah siswa yang berakhlak baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia memiliki 5 unsur dasar: (a) akhlak yang mulia; b) moralitas pribadi; (c) moralitas manusia; d) moralitas terhadap alam; dan (e) karakter bangsa.

Dimensi kedua. Berkebhinekaan Global, peserta didik yang ada di Indonesia melestarikan kebudayaan nenek moyang, tempat dan identitasnya serta terbuka untuk berafiliasi dengan budaya lain untuk mempromosikan saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya nenek moyang yang positif dan kontradiktif dengan budaya luhur bangsa. Komponen-komponen keragaman global adalah mengetahui dan menghargai adat serta kebiasaan orang lain, keterampilan komunikasi antar budaya saat berkomunikasi dengan orang lain, dan merefleksikan pengalaman keragaman dan mengambil tanggung jawab untuk itu.

Dimensi ketiga. Gotong royong, peserta didik Indonesia memiliki kemampuan bekerjasama yaitu secara sukarela dapat melakukan kegiatan bersama sehingga tugas dapat diselesaikan dengan lancar, sederhana dan mudah. Bentuk-bentuk gotong royong terdiri dari kerja sama, peduli dan berbagi dengan sesama.

Dimensi keempat. Mandiri, peserta didik di Indonesia merupakan pelajar yang memiliki sifat mandiri, yaitu proses dan hasil belajarnya merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri. Kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, serta pengaturan diri, adalah elemen inti dari kemandirian.

Dimensi kelima. Bernalar kritis, siswa yang berpikir kritis dapat memproses data kuantitatif dan kualitatif secara konkret, membuat hubungan antara data yang berbeda, menganalisis data, mengevaluasi dan menentukan kesimpulan. Bentuk-bentuk penalaran kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, menggambarkan pemikiran dan proses berpikir, dan menghasilkan suatu keputusan.

Dimensi keenam. Kreatif, siswa kreatif dapat mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan mengesankan. Elemen kunci kreativitas adalah menghasilkan ide orisinal dan penciptaan karya dan aktivitas orisinal.



Gambar 1. Tampilan Dimensi Profil Pelajar

Untuk membentuk 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila di dalam diri setiap pelajar penting adanya peran dan bimbingan dari seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-harinya. Guru dituntut untuk memiliki dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kreatif serta inovatif dalam menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mempermudah siswa dalam memahami isi materi yang diberikan oleh guru.

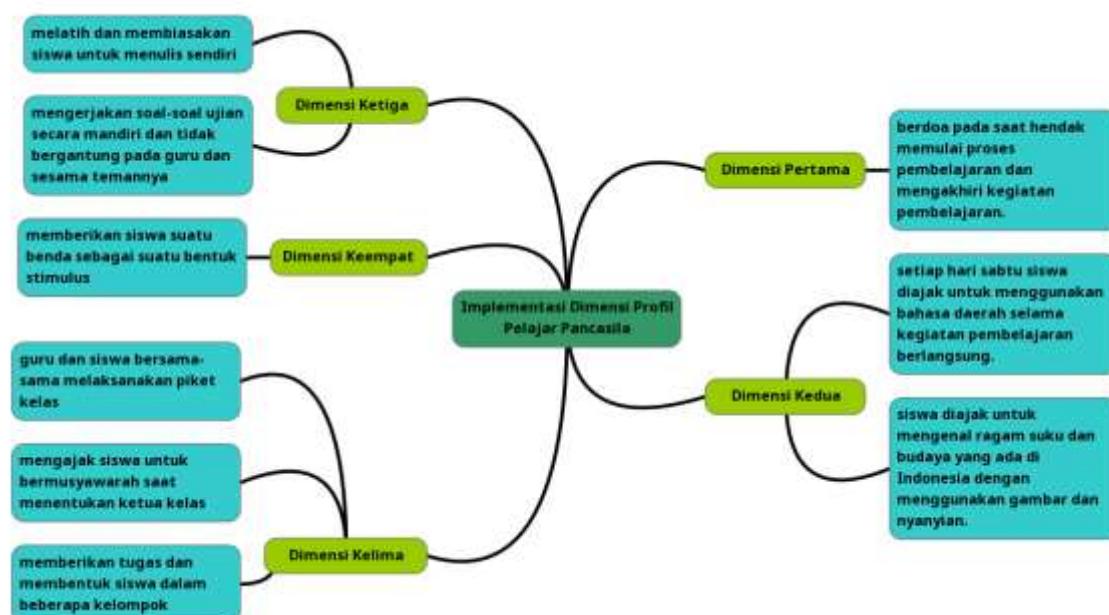
Menurut Nazir (dalam Ashabul Kahfi 2022 : 144) aspek penunjang pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal antara lain: 1) Pembawaan (internal). Kepribadian yang sejak awal manusia miliki saat ia hadir di dunia. Faktor penyokong diantaranya seperti menekan kenakalan remaja, taat beribadah kepada Allah YME, tidak hanya mengurusi hal-hal duniawi saja, fokus pada tujuan.. 2) Kepribadian (internal). Pengembangan pribadi seseorang dijalani ketika ia telah menjalani suatu kejadian atau peristiwa yang telah dilewati. Kecakapan seseorang dalam mempelajari masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-jaran islam. Beradab, gigih, disiplin dan rajin merupakan beberapa contoh dari faktor pendukung pribadi seseorang. 3) Faktor eksternal yaitu keluarga, dengan memperhatikan pendidikan anaknya dan selalu mendukung keputusan anak jika bukan merupakan suatu keputusan yang merugikan bagi dirinya merupakan contoh keluarga sebagai faktor pendorong 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru merupakan role model sehingga harus menunjukkan perilaku yang baik dan tauldan dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang pendidik memiliki peran yang cukup besar dan kuat pada diri peserta didik. 5) Lingkungan merupakan faktor pendukung eksternal, agar anak memiliki sifat yang berlandaskan nilai-nilai pancasila, maka perlu adanya pengaruh lingkungan yang baik dan positif.

Menurut Galuh dan Dewi (dalam Eni Susilawati 2021 : 160), implementasi nilai-nilai Pancasila berupa penerapan kewajiban sesuai ajaran agama yang dianut, hidup toleransi, peduli sosial, sopan, dan santun. Jika kita amati dengan seksama dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila diatas sangat sesuai dengan bentuk realisasi hasil penelitian Galuh dan Dewi (2021).

Zulkarnain (dalam Indra Rasyid Julianto, 2022: 213) Peranan guru sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang termuat pada profil pelajar Pancasila. Pada prinsipnya, profil pelajar Pancasila dapat

diimplementasikan melalui guru yang memaparkan hal tersebut. Rencana yang sesuai dengan kalender kurikulum di lingkup satuan pendidikan untuk memaksimalkan nilai-nilai Pancasila tersebut dengan bentuk pengimplementasiannya. Keterhubungan mata pelajaran di sekolah dalam menggabungkan nilai-nilai Pancasila merupakan fundamental dalam keberlangsungan keberagaman. Hal ini sesuai yang narasumber katakan bahwa antara Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan. Karena PKN memiliki peranan untuk membentuk karakter siswa seperti karakter yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan pendidikan siswa berprofil Pancasila yang dapat diterapkan oleh anak baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Ibu Hamimah sebagai narasumber bentuk implementasi profil pelajar Pancasila dalam materi PKN dengan cara menghafal profil pelajar Pancasila dengan cara bernyanyi menggunakan nada "lagu becak" dengan "belajar Pancasila, beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Esa dan berakhlak mulia dan berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis" menurutnya, jika kelas 1 ingin menghafal dengan menggunakan nyanyian agar cepat hafal.



Gambar 2. Tampilan Bentuk Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Bentuk-bentuk penerapan keenam dimensi profil pelajar Pancasila di SDN Pejagan 5 Bangkalan : dimensi yang pertama yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, bentuk penerapannya yaitu berdoa pada saat hendak memulai proses pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, narasumber menjelaskan jika pada saat berdoa siswa tidak khusyuk ataupun bercanda, beliau meminta para siswa untuk mengulang bacaan doa.

Dimensi yang kedua yaitu Berkebhinekaan Global, guru perlu menyusun proses pembelajaran yang dapat memupuk sikap multikultural siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan keadilan, proses

pembelajaran harus dikembangkan secara efisien dan mengkombinasikan antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa dalam proses belajar, sehingga sikap afeksinya tumbuh dan berkembang dalam jiwa para siswa. Bentuk implementasinya yaitu setiap hari sabtu siswa diajak untuk menggunakan bahasa daerah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa diajak untuk mengenal ragam suku dan budaya yang ada di Indonesia dengan menggunakan gambar dan nyanyian sebagai bentuk media yang mempermudah siswa untuk mengingat ragam suku dan budaya yang ada di Indonesia.

Dimensi yang ketiga yaitu Mandiri, dimensi mandiri tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menulis dan mengerjakan soal-soal ujian secara mandiri dan tidak bergantung pada guru dan sesama temannya. Tenaga pendidik juga harus bisa memberi pengertian kepada siswa bahwa meskipun manusia adalah makhluk sosial yang setiap hari berinteraksi dengan orang lain namun pada beberapa titik mereka harus bisa berdiri sendiri.

Dimensi yang keempat yaitu kreatif, Menurut kamus Webster's (dalam Tatat Hartati 2022) berpikir kreatif adalah "the ability to bring something new existence". Makna ini mempertunjukkan bahwa kreativitas itu adalah kecakapan untuk mewujudkan sesuatu yang baru sama sekali, bentuk penerapannya yaitu guru memberikan siswa suatu benda sebagai suatu bentuk stimulus sehingga dapat merangsang kreatifitas yang dimiliki diri siswa, seperti memberikan stik es krim kepada siswa dan membiarkannya menghasilkan sebuah karya dengan bentuk sesuai kreatifitas yang dimilikinya.

Dimensi yang kelima yaitu gotong royong, pengimplementasian karakter gotong royong dilaksanakan setiap hari di kelas agar siswa menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong sejak usia dini, bentuk implementasinya yaitu guru dan siswa bersama-sama melaksanakan piket kelas yang merupakan salah satu kegiatan kerja sama dalam membersihkan kelas, selain itu juga dengan mengajak siswa untuk bermusyawarah saat menentukan ketua kelas untuk mencapai mufakat. Guru juga memberikan tugas dan membentuk siswa dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama siswa, hal ini sesuai dengan manajemen pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran berbasis tim dan interaktif.

Dimensi yang keenam yaitu bernalar kritis, bentuk implementasinya yaitu dengan mengajak siswa untuk menciptakan pemahaman bernalar kritis dengan cara menghafal pancasila serta bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya penerapan sila pertama yaitu berdoa saat memulai dan mengakhiri aktivitas, sila kedua yaitu berbagi dan menjenguk teman yang sakit, sila ketiga yaitu tidak bertengkar dan melerai teman yang bertengkar, sila keempat yaitu bermusyawarah saat menentukan ketua kelas, sila kelima yaitu adil dengan sesama teman dengan berbagi secara adil dan tidak memilih-milih teman serta memberi pengetahuan bahwa keadilan itu harus ada di pengadilan.

Guru sebagai motivator, guru dapat memberikan stimulus berupa pembelajaran yang menyenangkan dan cara penyampaian materi pembelajaran melalui pendekatan-pendekatan psikologis. Guru juga dapat meyakinkan siswa dalam menumbuhkan

aktivitas, kreativitas, hingga suasana pembelajaran yang dinamis dalam mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran PKN guru menggunakan media agar dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami serta memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan berupa gambar macam-macam suku bangsa yang ada di Indonesia ataupun guru sendiri berperan sebagai media pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan alat bantu berupa HP sebagai pengganti dari sound system karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut untuk memutar lagu daerah sebagai bentuk pengenalan dari macam-macam lagu daerah nusantara.

Karena guru memasukkan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN, sehingga untuk mengetahui ketercapaian penerapan profil pelajar Pancasila tersebut dengan cara memberikan penilaian assesmen sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui sejauh mana profil pelajar Pancasila telah diterapkan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan assesmen diagnostik yang dilakukan di awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, bentuk assesmen diagnostik yang dilakukan berupa meriview kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pertengahan pembelajaran, bentuk assesmen diagnostik yang dilakukan berupa diskusi tanya jawab terkait materi pkn yang diajarkan. Pada akhir pembelajaran, bentuk assesmen diagnostik yang dilakukan berupa melakukan tebak-tebakan dari selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga melakukan penilaian mengenai penerapan profil pelajar Pancasila yang ada di kelas dengan cara observasi secara langsung dan memasukkan dimensi-dimensi yang ada di profil pelajar Pancasila ke dalam soal-soal yang terdapat di ujian. Karena guru memiliki peranan sebagai evaluator yaitu harus menjadi penilai yang mampu melihat perilaku siswa sesuai dengan capaian yang ingin ditujukan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa SDN Pejagan 5 Bangkalan sudah mengimplementasikan dimensi-dimensi yang ada di Profil Pelajar Pancasila dengan cukup baik. Namun masih terdapat bentuk-bentuk penyimpangan pada penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN yaitu siswa masih sulit untuk diajak bekerja sama secara kelompok dan masih sering memilih-milih teman dalam berkelompok, beberapa siswa masih sering berdoa sambil bercanda ataupun berbicara dengan temannya, dan siswa terkadang sering mengejek menggunakan nama orang tua dengan sesama temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

6 dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yang perlu dibangun dalam diri setiap pelajar yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, Berkebinaan global, Mandiri, Bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Bentuk implementasi dimensi pertama, berdoa pada saat hendak memulai proses pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dimensi kedua, menggunakan bahasa daerah selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengenal ragam suku budaya yang ada di Indonesia dengan menggunakan gambar dan nyanyian. Dimensi ketiga, membiasakan siswa untuk menulis dan mengerjakan soal-soal ujian secara mandiri serta tidak

bergantung pada guru dan sesama temannya. Dimensi keempat, guru memberikan siswa suatu benda sebagai suatu bentuk stimulus sehingga dapat merangsang kreatifitas yang dimiliki diri siswa. Dimensi kelima, guru dan siswa bersama-sama melaksanakan piket kelas dan bermusyawarah saat menentukan ketua kelas untuk mencapai mufakat. Dimensi keenam, dengan cara menghafal pancasila serta bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila ini masih terdapat beberapa hambatan dan penyimpangan yang belum terdapat solusi yang sesuai untuk memecahkannya, informan hanya mampu menekankan peserta didik sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang terdapat pada siswa dalam bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. (2022). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107-115.
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Hagi, Nanda Afrita., & Mawardi. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2) 463-471.
- Hardiansyah, Yoga. (2022). Upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PKN. *Jurnal PKN*, 10(1).
- Hartati, Tatat., dkk. (2022). *Berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar*. Jawa Barat:Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Irawati, Dini., Iqbal, Aji Muhammad., Hasanah Aan.,dkk. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Julianto, Indra Rasyid., & Umami, Annisa Sauvika. (2022). Peranan guru dalam pengimplementasiam profil pelajar pamcasila san implikasinya pada pembelajaran bahasa indonesia. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi profil belajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Khasanah, Nur dan Meilana, Septi Fitri. (2022). Hubungan Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PPKN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Majdi, Muhammad., dkk. (2022). Model pembelajaran menyimak bahasa indonesia tipe hilwah natiqah dalam pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4).

- Majir, Abdul. (2020). *Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21*. Yogyakarta:CV Budi Utama.
- Maryono., dkk. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal gentala pendidikan dasar*, 13(1).
- Murniyetti., Engkizar., Anwar, Fuady. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Oktiningrum, Ori., & Zuhroh, Luthfiatus. (2023). Upaya mengembangkan karakter profil pelajar pancasila melalui permainan tradisional bagi siswa SD negeri 1 dilem kepanjen. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edutech*, 17(1), 32-54.
- Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan multikultural di indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1).
- Rudiawan, Rofi dan Asmaroini., Ambiro Puji. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam penguatan prodil pelajar pancasila. *Jurnal Edupedia*, 6(1).
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249.
- Sayektinginsih. (2017). Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 , Juli 2017, pp. 228-238.
- Sufanti, Main., dkk. (2022). Cerita pendek berlatar pandemi covid-19 sebagai bahan edukasi karakter berkebinaan global. *Bahasa:Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Susilawati, Eni., & Sarifuddin, Saleh. (2021). Internalisasi nilai pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantu platform merdeka mengajar. *Jurnal Teknодик*, 25(2).
- Sutisna, Deni., Indraswati, Dyah., & Sobri Muhammad. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2)
- Uktolseja, N. F., & Wibawa, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1744-1749.